



ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN NILAI MORAL CERPEN "CARIK" KARYA LUH KOMANG GALUH SOMIA ANTARI

Received: 24 Januari 2020; Revised: 29 Januari 2020; Accepted: 4 Februari 2020

Permalink/DOI: [10.23887/jpbb.v7i1.35964](https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i1.35964)

Ida Ayu Putu Intan Wahyuni

Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha.
e-mail: ayu.intan.wahyuni@undiksha.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pembentuk karya sastra dan nilai moral dari karya sastra cerpen yang berjudul "Carik". Cerpen *Carik* karya Luh Komang Galuh Somia Antari merupakan karya sastra yang diteliti. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis struktural. Metode dan teknik yang digunakan adalah metode dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis struktural baca dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya struktur pembentuk intrinsik serta nilai moral dari cerpen ini yakni tema, tokoh, alur, latar, dan amanat yang terkandung di dalamnya yakni jangan serakah demi keuntungan, jangan sesekali menentang peringatan orang tua terhadap kita, jangan memaksakan kehendak, jangan tergesa-gesa bertindak sesuatu dan jangan mengabaikan adat istiadat desa. Terdapat beberapa nilai moral yang bermanfaat bagi pembacanya di antaranya nilai keberanian, nilai kegigihan, nilai agama, nilai kepatuhan dan nilai kesetiaan. Nilai moral tercermin pada tokoh I Pekak yang dengan teguhnya mempertahankan warisan leluhurnya berupa sawah miliknya.

Kata Kunci: analisis, cerpen, karya sastra

Abstract

This study aimed to describe the forming structure and moral values of a literary work. Short story entitled Carik by Luh Komang Galuh Somia Antari was used under the study. Qualitative research was used in this study. This research used qualitative research method. The research methods and techniques consisted of providing data and data analysis. Data collection in this study was carried out with read and record. Based on the results of the study, it was found that there are intrinsic forming structures as well as the moral values of this short story, namely the themes, figures, plot, setting, and valuable messages. There are several moral values that were represented by the characters on this short story which were useful for readers who had difficulty to analyze the moral values. The several moral values, such as the value of courage, the value of persistence, the value of religion, the value of obedience and the value of loyalty were included in the moral values analysis.

Keywords: analysis, literary work, short story

PENDAHULUAN

Kesusastaan adalah salah satu warisan budaya di Bali dalam bentuk teks. Kesusastaan sangat berkembang pesat Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta 'Sastra' yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sastra bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Menurut Terry (2010:4), sastra merupakan karya

tulisan indah (*belle letters*) yang mencatatkan sesuatu dalam bentuk bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjangpendekan dan diputarbalikan, dijadikan ganjil atau cara pengubahan estetis lainnya melalui alat bahasa. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya tulisan yang berisi ajaran dan gaya bahasa yang cara pengubahan estetis lainnya melalui alat bahasa. Melalui sastra nilai-nilai kehidupan yang universal dapat disebarluaskan untuk dapat dijadikan pedoman kepada masyarakat dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan baik itu manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan.

Terdapat berbagai jenis karya sastra yang mempunyai ciri-ciri dan karakteristik sendiri. Salah satu jenis karya sastra yaitu cerita pendek (*cerpen*). Menurut Susanto (1984:176) *cerpen* merupakan cerita khayal yang terdiri dari kurang lebih 5.000 kata. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan *cerpen* merupakan salah satu prosa fiksi yang berarti suatu karangan bebas yang singkat yang terdiri dari kurang lebih 5.000 kata dan bersifat fiktif sehingga dapat dibaca sampai selesai dalam sekali duduk. *Cerpen* salah satu karya sastra yang dapat dinikmati dengan waktu yang singkat namun mendapatkan hal yang bisa kita terapkan sebagai suatu pijakan dalam bersikap dari proses penikmatan rasa dalam karya sastra.

Cerpen cenderung singkat serta padat dan biasanya menggunakan kisah fiktif namun ada pula yang menggunakan gambaran hidup atau yang menyangkut masalah tentang kehidupan. Baik menggunakan kisah fiktif maupun kisah nyata, isi *cerpen* biasanya mengandung amanat atau pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. *Cerpen* sebagai bagian dari karya sastra menarik untuk ditelaah. Meskipun memiliki plot yang cukup pendek, jumlah karakter yang sedikit dan beberapa latar tempat dan waktu sebagai setting, cerita dapat dikembangkan sepenuhnya. Adapun bahasa *cerpen* yang digunakan harus tajam, sugestif, dan bisa menarik perhatian pembaca. Hal ini menyebabkan karya sastra berupa *cerpen* menjadi menarik untuk dianalisis struktur pembentuk intrinsik serta nilai moralnya. *Cerpen* yang hendak diteliti yakni *cerpen* berjudul "Carik" karya Luh Komang Galuh Somia Antari yang merupakan *cerpen* dewasa yang kental dengan unsur kepercayaan serta keagamaan di Bali. Dalam meneliti, peneliti menggunakan kajian teori analisis struktural. Kajian teori struktural merupakan teori yang mengkaji unsur-unsur pembentuk yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Rahmawati (2018), pelopor dari teori strukturalisme adalah Levi-Strauss, yang mengatakan bahwa strukturalisme adalah segala ilmu yang mempersoalkan struktur, yaitu cara yang bagian-bagian sebuah sistem saling berkaitan.

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat, mendetail, dan mendalam mengenai keterkaitan semua aspek sastra yang bersama-sama membangun, dan menghasilkan makna karya tersebut dalam tujuannya menginterpretasikan totalitas makna (Susanti, 2013). Adapun analisis struktural yang dilakukan dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik sangat penting digali untuk mengetahui unsur yang membangun karya sastra. Unsur instrinsik tersebut adalah tema, plot, penokohan, pelataran, sudut pandang, gaya bahasa. Tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita, tema akan ditentukan dari keseluruhan cerita. Plot merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah cerita, dalam plot akan terlihat ada hubungan sebab akibat dalam peristiwa yang membangun cerita yang diuraikan secara terstruktur sehingga akan menimbulkan emosional. Penokohan akan berhubungan tokoh dan watak para tokoh. Tokoh dalam sebuah cerita akan memiliki peran yang berbeda-beda dalam cerita seperti tokoh antagonis dan protagonis. Jenis tokoh itu akan ditentukan dari karakter masing-masing tokoh yang sering disebut penokohan. (nurgiantoro; 1998; 67). Pelataran atau latar terdapat tiga pembagian yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Menurut Julfahnur (2018), sudut pandang (*point of view*) merupakan salah satu unsur intrinsik yang terdapat pada *cerpen* yang merujuk pada cara penyampaian sebuah cerita diceritakan atau dikisahkan. Sudut pandang, *point of view*, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, 1999:231). Dengan semikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam cerita fiksi di salurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita yang sengaja dikreasikan. Selain itu, sudut pandang juga dapat dibedakan menjadi sudut pandang orang ketiga, sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua dan sudut pandang campuran. Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang orang ketiga, gaya “dia” narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama. Kerap atau terus-menerus disebut, dan sebagai variasi digunakan kata ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak. Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang orang pertama, *first-person point of view* “aku”, jadi gaya “aku”, narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan, kesadaran dirinya sendiri, *self consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Kita pembaca menerima apa yang diceritakan oleh si “aku” maka kita hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan oleh tokoh si “aku” tersebut. Dalam berbagai buku teori fiksi (kesastraan) jarang ditemukan sudut pandang orang kedua atau gaya “kau”. Yang lazim disebut hanya sudut pandang orang ketiga dan pertama. Namun, secara faktual, sudut pandang orang kedua tidak jarang ditemukan dalam berbagai cerita fiksi walau hanya sekedar selingan. Artinya sudut pandang orang kedua gaya “kau” merupakan cara pengisahan yang mempergunakan “kau” sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia. Penggunaan sudut pandang campuran di dalam sebuah cerpen, mungkin berupa penggunaan sudut pandang orang ketiga dengan teknik “dia mahatahu” dan “dia sebagai pengamat”, orang pertama dengan teknik “aku sebagai tokoh utama” dan “aku sebagai tokoh tambahan atau sebagai saksi”. Selain itu, dapat pula berupa campuran antara orang pertama dan ketiga, antara “aku” “dia”, bahkan kadang-kadang diselingi kata orang kedua “kau”. Untuk menganalisis karya sastra, peneliti membaca secara komprehensif sehingga mampu menginterpretasi isi cerpen yang kemudian akan menjadi subjek teliti. Setiap informasi penting yang ada segera dipindai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur yang membangun cerpen *Carik* karya Luh Komang Galuh Somia Antari serta meneliti nilai moral yang terkandung di dalamnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat menjelaskan apa yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian analisis struktur dan nilai dalam cerpen berjudul "Carik" pembahasannya akan dideskripsikan secara kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis struktural. Analisis struktural merupakan salah satu analisis dalam karya sastra yang menganalisis struktur pembentuk karya sastra itu sendiri. Analisis struktural juga merupakan suatu metode untuk mengetahui secara teliti unsur apa saja yang terdapat dalam suatu karya sastra. Struktur pembentuk karya sastra terdiri dari tema, tokoh, latar, sudut pandang, alur, amanat, dan sebagainya. Adapun struktur pembentuk karya sastra yang diteliti meliputi: tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Penelitian ini menggunakan data dari cerpen *Carik* karya Luh Komang Galuh Somia Antari yang dicetak dalam buku berjudul *Pupulan Puisi Miwah Cerpen Mabasa Bali* pada tahun 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Pada analisis ini, peneliti membaca cerpen *Carik* secara menyeluruh dan seksama kemudian mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data yaitu; 1). Membaca secara cermat dan menyeluruh cerpen *Carik*, 2). Mencatat kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai moral pada cerpen *Carik*, 3).

Menganalisis struktur dan nilai moral pada cerpen *Carik*. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis kualitatif.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif karena data dijelaskan secara deskriptif. Langkah pertama yaitu menerjemahkan isi cerpen ke dalam bahasa Indonesia. Langkah selanjutnya membaca isi cerpen secara keseluruhan secara cermat. Setelah memahami isi cerpen kemudian dilanjutkan dengan menganalisis dengan pendekatan struktural. Kemudian langkah terakhir yaitu melakukan pencatatan data dengan mencatat kalimat-kalimat yang menggambarkan adanya nilai-nilai moral dalam cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Carik* menceritakan tentang bagaimana kegigihan dan keteguhan hati seorang kakek bernama Pekak dalam mempertahankan warisan keluarga satu-satunya berupa sawah. Ketika anak laki-lakinya berniat menjual sawahnya ke tetangganya, Pekak tidak setuju dengan hal tersebut sehingga menimbulkan perseteruan antara ayah dengan anak. Cucunya bernama Wayan Kevin hadir sebagai penengah dalam perseteruan itu. Dia merasa setuju dengan kakeknya dan memutuskan akan berhenti bekerja di kota dan ingin menjadi petani saja, namun ayahnya melarangnya dan menyarankan agar tetap bekerja di kota sebagai dokter. Akhir cerita, ayahnya yang bersikeras menjual sawah warisan tersebut namun mendapat kemalangan yang tidak terduga.

Adapun struktur pembentuk intrinsik yang ditemukan, yakni; Tema dari cerpen ini adalah tentang kepercayaan dan keagamaan. Hal ini bisa dilihat dari isi cerpen yang menceritakan sebuah keberadaan Pura yang terletak di sawah tersebut dan Pura ini dikeramatkan oleh warga desa Tegallingguh. Hal ini dapat dilihat dari percakapan Pekak dengan anak laki-lakinya, seperti pada kutipan berikut. (1) *“Be oraang tusing. Bapa tusing lakar ngadep carik. Ditu di carik bapa ada pura tua, pura Jro Ketut. Purane ento warisan leluhur desane ene. Bapa sing nyak nyanan kene pastu ulian Ida sane kesungsumg ditu menggah”*. (“Sudah kubilang tidak. Ayah tidak akan menjual sawah. Di sana di sawah ayah ada pura tua, pura Jro Ketut. Pura itu warisan leluhur desa ini. Ayah tidak mau nanti kena kutuk akibat Beliau yang disembah di sana menjadi murka”).

Tokoh dalam cerpen dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan tingkat kepentingannya yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering diceritakan dalam cerpen seperti tokoh protagonis. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang memperkuat peran tokoh utama. Tokoh tambahan sedikit diceritakan dalam cerpen. Tokoh utama dalam cerpen *Carik* karya Luh Komang Galuh Somia Antari adalah Wayan Kevin. Adapun tokoh tambahan dalam cerpen tersebut yaitu Pekak, Bapa, Meme, dan Pan Ruta. Wayan Kevin berperan sebagai tokoh utama karena paling sering muncul dalam cerita, dari awal cerita sampai seterusnya tokoh ini diceritakan dalam cerpen ini. Wayan Kevin diceritakan sebagai tokoh yang sederhana dan tidak suka hiruk pikuk perkotaan dengan segala kemutakhirannya, seperti dalam kutipan berikut. *Wayan Kevin lekad di kota, yadiastun keadanin ‘anak kota’ nanging sujatine ia demenan ngoyong di desa*. (Wayan Kevin lahir di kota, walaupun dinamakan anak kota namun sebenarnya dia lebih senang tinggal di desa.)

Wayan Kevin juga sosok yang suka membela kakeknya. Ia secara tidak langsung di deskripsikan sebagai sosok yang menyayangi dan menghormati sosok seorang kakek dan juga warisan dari leluhur. Ia bukanlah seorang yang gila akan harta, namun sosok yang patut dan berbudaya. Bahkan demi menjaga warisan kakeknya, ia berniat untuk meninggalkan kota dan mengiklaskan dirinya untuk menjadi petani dan dapat merawat sawah tersebut seorang diri, seperti yang terlihat pada kutipan berikut. *“Bapa eda paksane I Pekak, Pekak tusing lakar nyak ngadep carikne kerana ditu ada pura tua, sing dadi asal pralina,” Wayan Kevin melanin Pekakne*. (“Ayah jangan memaksa kakek, kakek tidak akan menjual sawahnya karna ada pura tua, tidak boleh asal dihancurkan,” Wayan Kevin membela kakeknya.)

Wayan Kevin diceritakan sebagai sosok yang penurut dan setia terhadap ucapan kakeknya. Bahkan ingatannya terhadap sosok kakek sangatlah tajam hingga ia mengingat apa yang diucapkan kakeknya saat beliau masih hidup. Ini menunjukkan ia sangat menghargai dan menghormati sosok kakeknya yang menjadi panutan dan kebanggaannya, seperti pada

kutipan berikut. "*Tongosine layon Pekakne. Tlektekange. Inget ia teken raos pekakne. Buin ia mapineh. Jani sube ia lakar ngutaraang mekejang isin kenehne. Jani ia lakar midabdabin carik Pekakne, ngelestariang pertiwi apang setata asri.* (Ditunggu mayat kakeknya. Diperhatikan. Ingat dengan perkataan kakeknya. Lagi dia berpikir. Sekarang waktunya dia mengutarakan semua isi pikirannya. Sekarang dia akan mengurus sawah kakeknya, melestarikan ibu pertiwi agar selalu asri.) "*Kene Pa, tiang mekita dini nongos dadi petani. Tiang tusing nyak buin mulih ke kota.*" "Begini Yah, saya ingin tinggal di sini jadi petani. Saya tidak mau lagi pulang ke kota." Selain itu, Wayan Kevin juga digambarkan sebagai sosok yang penyabar serta orang yang memikirkan perasaan orang lain sebelum berbicara. Ia tidak ingin langsung mengutarakan keinginannya karena memikirkan hal lain yang kemungkinan dapat terjadi akibat dari ucapannya. Hal ini menandakan bahwa Wayan Kevin memiliki perasaan empati yang tinggi selain memiliki logika berpikir yang berbudaya. Namun dibalik itu semua, Wayan Kevin Nampak memiliki nyali yang kecil karena terlalu banyak berpikir dan takut akan suatu hal yang belum tentu terjadi. Hal ini menyebabkan hatinya penuh keragu-raguan dan tidak berani mengucapkan sesuatu secara terus terang jikalau sudah terlalu banyak hal yang ia pikirkan sebelum berkata. Pribadi Wayan Kevin yang memiliki empati tinggi cenderung membuatnya menjadi orang yang penuh keragu-raguan dalam mengemukakan pendapatnya walau maksudnya baik atau positif. Hal tersebut dituliskan secara tidak langsung melalui deskripsi penulis seperti pada kutipan berikut; "*la sujatine mekita mesuang isin kenehne nanging ia takut-takut bani. Telebange kenehne. Buung bibihne mekemelan*". (Dia sebenarnya ingin mengeluarkan isi pikirannya namun dia takut-takut berani. Diurungkan niatnya. Bibirnya tidak jadi berucap.)

Selain tokoh utama, adapun tokoh tambahan dalam cerpen tersebut di antaranya; Pekak, Bapa, Meme dan Pan Ruta. Pekak berperan sebagai tokoh tambahan karena memperkuat kedudukan tokoh utama. Tokoh Pekak diceritakan sebagai sosok yang berteguh hati dalam mempertahankan apa yang menjadi miliknya, yaitu sebuah sawah yang sangat ia cintai dan hendak dijadikan warisan untuk anak cucu nya kelak. Jika dianalisis, karakter kakek adalah teguh akan pendirian dan sangat mencintai apa yang telah menjadi miliknya. Jika telah menggenggam sesuatu akan sangat sulit untuk dilepas. Tentu saja hal ini demi kebaikan untuk menjaga ibu pertiwi tetap lestari. Agar pedesaan dan warisannya tidak berubah menjadi hotel berbintang lima yang dikuasai oleh orang asing. Kakek adalah orang yang sangat berbudaya dan sangat menghormati leluhur. Harta kekayaan tak menjadi tolak ukur baginya. Namun agama dan hal hal yang berbau kebudayaan sangat kental melekat di sanubarinya. Kakek juga digambarkan sebagai pribadi yang masih primitive, yakni percaya akan kutukan. Ini mencirikan bahwa kakek telah mewariskan dan mengajegkan kepercayaan leluhur dengan sangat baik dan ingin mewariskannya kepada anak cucu agar tetap melestarikan kepercayaan itu. Beliau tau anak cucunya telah lama tumbuh di kota, yang mana kepercayaan akan hal hal mistis pasti telah surut. Namun, dengan keteguhan hati serta kuatnya pendirian, kakek tetap menjadi tauladan di hadapan anak cucunya dalam melestarikan apa yang leluhur dari turun temurun yakini. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut. "*Be oraang tusing. Bapa tusing lakar ngadep carik. Ditu di carik bapa ada pura tua, pura Jro Ketut. Purane ento warisan leluhur desane ene. Bapa sing nyak nyanan kene pastu ulian Ida sane kesungsumg ditu menggah*". ("Sudah kubilang tidak. Ayah tidak akan menjual sawah. Di sana di sawah ayah ada pura tua, pura Jro Ketut. Pura itu warisan leluhur desa ini. Ayah tidak mau nanti kena kutuk akibat Beliau yang disembah di sana menjadi murka").

Tokoh selanjutnya yaitu Bapa. Bapa dalam cerita ini merupakan tokoh tambahan karena memperkuat peran tokoh utama. Peran Bapa diceritakan sebagai sosok yang memaksakan kehendak dan tidak memiliki pendirian yang kuat untuk melestarikan dan menjaga warisan leluhurnya. Ia juga merupakan sosok yang gila akan harta hingga berniat kuat untuk menjual sawah yang diwariskan oleh kakeknya apdahal hal itu tidaklah elok. Ditambah lagi, sawah tersebut berstana pura desa yang patut dijaga keberadaannya. Jika dianalisis, sifat dan karakter Bapa hampir sama dengan Kakek namun ada sebuah perbedaan yang mencolok. Jika kakek memiliki pendirian teguh dan prinsip yang kuat untuk menjaga apa yang menjadi milik dan warisan leluhur dan memiliki kepercayaan kuat terhadap agama serta berbudaya,

karakter Bapa adalah kebalikannya. Bapa merepresentasikan orang desa yang lama tinggal di kota yang telah melupakan nilai-nilai agama dan kebudayaan di dalam dirinya. Dengan kepribadian yang tegas dan penuh pendirian untuk menjual tanah warisannya, yakni carik. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut. *"Pa, Mas Jaka ene lakar mayah carik bapa mael. Jeg adep suba Pa, masi carike sing ngasilang padi amoncen. Adekan jeg adep jani"*. (Yah, Mas Jaka ini akan membeli sawah ayah dengan harga mahal. Jual saja Yah, juga sawahnya tidak menghasilkan padi seberapa. Lebih baik jual sekarang). *"Purane to gaenang banten pralina gen pragat suba. Adep gen carik Bapa," I Bapa nguber I Pekak*. ("Puranya itu dibuatkan banten pelebur saja selesai sudah. Jual saja sawah Ayah," I Bapa mengejar I Pekak).

Selain itu, tokoh Bapa juga sosok yang pemaarah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut. *"Apa!? Bapa ngasukang Wayan kanti tegeh-tegeh dadi dokter, anggon gena yening pemuputne lakar dadi petani. Apa gunane Bapa ngasukang Wayan mael-mael kanti kemu mai nyilih pipis mautang?!"* ("Apa!? Ayah menyekolahkan Wayan tinggi-tinggi jadi dokter, buat apa kalau akhirnya akan jadi petani. Apa gunanya ayah menyekolahkan Wayan mahal-mahal sampai ke sana ke mari pinjam uang dan berhutang?!). Sosok lain dari Bapa juga sebagai sosok yang tidak mau terbuka dengan siapapun, dia diam-diam telah menjual habis sawah tersebut. Karakteristik Bapa jika ditelusuri lebih dalam adalah karakteristik seorang kriminal yang rela melakukan apa pun demi harta bahkan menghabiskan apa yang menjadi kebanggaan ayahnya sendiri. Ia rela menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Hal ini secara tidak langsung di deskripsikan pada kutipan berikut. *"Saget mendep-mendep sing moraan jak nyen-nyen, I Bapa suba ngadep telah carikne I Pekak teken Mas Jaka*. (Tiba-tiba secara diam-diam tanpa memberitahu siapapun, I Bapa telah menjual habis sawah milik I Pekak kepada Mas Jaka).

Tokoh selanjutnya yaitu Meme. Meme berperan sebagai tokoh tambahan karena memperkuat peran tokoh dan juga kemunculannya hanya sekilas diceritakan dalam cerpen ini. Meme memiliki karakteristik sebagai seorang yang modern, memiliki visi dan pandangan yang luas dan terkesan sangat menyayangi Wayan Kevin. Ia merepresentasikan seorang ibu yang berprinsip pada kehidupan perkotaan. Dan lebih menekankan pada aspek perkotaan di hidupnya. Hal itu ditunjukkan pada kutipan berikut. *"Yan, apa alih Wayan dadi petani? Melahan dadi dokter, tusing medaki-daki, pipise ane teke ngalih Wayan."* *Memene milu nimpalin*. ("Yan, mau cari apa Wayan jadi petani? Lebih baik jadi dokter, tidak berkotor-kotor, uang yang akan datang mencari Wayan." Ibunya ikut menambahkan). Tokoh selanjutnya yaitu Pan Ruta. Pan Ruta berperan sebagai tokoh tambahan karena kemunculannya dalam cerita hanya sekilas. Seperti pada kutipan berikut. *"Di tengah margane saget mepapasan Wayan Kevin ngajak Pan Ruta, pisagane samping umah pekakne*. (Di tengah jalan lalu Wayan Kevin berpapasan dengan Pan Ruta, tetangganya samping rumah kakeknya).

Alur yang digunakan pada cerpen ini adalah alur maju dan alur mundur. Alur maju karena peristiwanya diceritakan secara kronologis dengan cerita yang mengalir, sedangkan ada salah satu adegan dimana Wayan Kevin mengingat masa lalu nya saat mengobrol dan diberikan nasehat oleh kakeknya untuk menjaga warisan leluhur berupa sawah. Hal itu ditunjukkan pada kutipan berikut. *"Tongosine layon Pekakne. Tlektekange. Inget ia teken raos pekakne. Buin ia mapineh. Jani sube ia lakar ngutaraang mekejang isin kenehne. Jani ia lakar midabdabin carik Pekakne, ngelestariang pertiwi apang setata asri*. (Ditunggu mayat kakeknya. Diperhatikan. Ingat dengan perkataan kakeknya. Lagi dia berpikir. Sekarang waktunya dia mengutarakan semua isi pikirannya. Sekarang dia akan mengurus sawah kakeknya, melestarikan ibu pertiwi agar selalu asri). Sebelum kakeknya meninggal, dia berkata pada Wayan Kevin agar menjaga sawah miliknya. Dan peristiwa tersebut adalah peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Latar merupakan semua keterangan mengenai ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam karya sastra. Dalam cerpen *Carik*, pembahasan latar meliputi latar tempat, di antaranya; Desa Tegallingham, *carik* (sawah), jalan, rumah Pekak, kota, dan klinik. Uraian setting tempat akan dipaparkan sebagai berikut; Desa Tegallingham. Ketika di desa, Wayan Kevin dan kakeknya berjalan menuju sawah. Seperti kutipan berikut. *"Ulian tresnane Wayan Kevin teken desa asal meme bapane, sabiling ia mulih pastika ia ngajakin pekakne ngalilingin desa. Mejalan Wayan Kevin ngajak dadua teken pekakne*.

(Karena sayangnya Wayan Kevin dengan desa asal orang tuanya, setiap pulang pasti dia mengajak kakeknya mengelilingi desa. Berjalan Wayan Kevin berdua bersama dengan kakeknya). *Carik* (sawah). Sawah dijadikan sebagai latar tempat, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut "*Neked di carikne I Pekak, Wayan Kevin negak di kubu-kubuane. Toliha ada care muncuk pelinggih di duri punyan-punyanane.* (Sesampainya di sawah I Pekak, Wayan Kevin duduk di gubuk. Dilihatnya ada seperti ujung pelinggih di belakang pepohonan).

Jalan. Jalan dijadikan sebagai latar tempat, seperti pada kutipan berikut "*Di tengah margane saget mepapasan Wayan Kevin ngajak Pan Ruta, pisagane samping umah pekakne.* (Di tengah jalan lalu Wayan Kevin berpapasan dengan Pan Ruta, tetangganya samping rumah kakeknya). Rumah Pekak. Rumah Pekak dijadikan sebagai latar tempat karena ketika itu terjadi suatu pertikaian antara tokoh I Pekak dengan I Bapa, seperti pada kutipan berikut. "*Buung masih I Bapa nogdog jumaane I Pekak.* (I Bapa juga tidak jadi menggedor pintu rumahnya I Pekak.) Kota. Kota dijadikan sebagai latar tempat karena di sana tempat Wayan Kevin tinggal, seperti pada kutipan berikut. "*Di kota, Wayan Kevin nu saling pendepin teken reramane pedidi.* (Di kota, Wayan Kevin masih saling berdiam-diaman dengan orang tuanya sendiri). Klinik. Klinik dijadikan sebagai latar tempat karena tempat itu merupakan tempat bekerja Wayan Kevin yang berprofesi sebagai dokter, seperti pada kutipan berikut. "*Dinane jani, keneh Wayan Kevin suba jangkep. Suba ngae ia surat pengunduran diri dadi dokter di klinik tongosne megae. Suba pejange surate ento di meja bosne.* (Hari ini, tekad Wayan Kevin sudah bulat. Dia sudah membuat surat pengunduran diri jadi dokter di klinik tempatnya bekerja. Surat itu sudah ditaruh di meja bosnya).

Amanat menurut Sadikin (2010) merupakan suatu makna yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca di dalam karya sastra. Amanat juga dapat disebut sebagai suatu ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Jalan keluar permasalahan atau pemecahan permasalahan yang terdapat dalam cerita dapat disebut sebagai amanat. Amanat merupakan renungan yang disajikan kembali oleh pembaca. Amanat juga dapat disebut sebagai pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat tulisan-tulisannya atau karangannya, agar dapat menarik minat pembaca dan pembaca dapat menarik sebuah kesimpulan dari apa yang sudah dibaca. Yang mana pesan tersebut berisi gagasan atau ide pokok yang mendasari karya sastra, yang merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pendengar atau pembaca. Dalam sebuah karya sastra modern biasanya amanat tersirat, sedangkan di dalam karya sastra lama amanat umumnya tersurat. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa amanat merupakan pemecahan dari suatu permasalahan pada cerita dan merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pendengar atau pembaca.

Amanat yang bisa dipetik dari cerpen tersebut di antaranya; Jangan serakah demi keuntungan dan jangan sesekali menentang peringatan orang tua terhadap kita serta jangan memaksakan kehendak. Bagaimana pun kita harus tetap menghormati orang tua atau orang yang lebih tua dari kita. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut. "*Pa, Mas Jaka ene lakar mayah carik bapa mael. Jeg adep suba Pa, masi carike sing ngasilang padi amoncen. Adekan jeg adep jani.*" ("Yah, Mas Jaka ini akan membeli sawah ayah dengan harga mahal. Jual saja Yah, juga sawahnya tidak menghasilkan padi seberapa. Lebih baik jual sekarang".)

Jangan tergesa-gesa bertindak sesuatu dan mengabaikan adat istiadat desa. Tokoh Bapa bertindak tergesa-gesa ketika dia diam-diam telah menjual habis carik milik Pekak cari milik Pekak tanpa sepengetahuan orang lain, padahal sudah diperingatkan ada *pelinggih* yang ada di sawah tersebut, dan jika hendak dijadikan tanah kavlingan harus dibuatkan *banten* pelebur pada *pelinggih* tersebut, jika hendak dijadikan tanah kavlingan harus dibuatkan *banten* pelebur pada *pelinggih* tersebut, jika tidak maka akan mengalami penderitaan. Seperti pada kutipan berikut. "*Saget mendep-mendep sing moraan jak nyen-nyen, I Bapa suba ngadep telah carikne I Pekak teken Mas Jaka.* (Tiba-tiba secara diam-diam tanpa memberitahu siapapun, I Bapa telah menjual habis sawah milik I Pekak kepada Mas Jaka). "*Be oraang tusing. Bapa tusing lakar ngadep carik. Ditu di carik bapa ada pura tua, pura Jro Ketut. Purane ento warisan leluhur desane ene. Bapa sing nyak nyanan kene pastu ulian Ida sane kesungsumng ditu menggah.*" ("Sudah kubilang tidak. Ayah tidak akan menjual sawah. Di sana di sawah ayah

ada pura tua, pura Jro Ketut. Pura itu warisan leluhur desa ini. Ayah tidak mau nanti kena kutuk akibat Beliau yang disembah di sana menjadi murka). Selain unsur intrinsik, pada cerpen *Carik* karya Luh Komang Galuh Somia Antari terdapat nilai moral. Nilai moral adalah segala aturan-aturan yang mengenai tentang perilaku manusia. Terdapat beberapa nilai moral yang bermanfaat bagi pembacanya di antaranya nilai keberanian, nilai kegigihan, nilai agama, nilai kepatuhan dan nilai kesetiaan.

Nilai pada dasarnya merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek yang bukan objek itu sendiri. Nilai adalah sesuatu yang dinilai dengan makna yang positif, dihargai, dipelihara, diagungkan, dihormati, atau bersyukur sehingga membuat orang gembira. Sedangkan pengertian moral sama halnya dengan etika, yaitu sikap yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat atau adat istiadat. Sebuah karya yang baik tentu memiliki nilai-nilai, yaitu: nilai estetika, nilai moral, nilai yang bersifat konsepsional.

Menurut Nurgiyantoro (1995:322) karya sastra yang baik ialah menyajikan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan atau budi pekerti, memperjuangkan serta mempertahankan hak dan martabat manusia. Karya sastra dianggap memiliki nilai moral jika: (1) menghargai norma-norma moral, di mana karya itu mendukung serta menghargai nilai-nilai yang berlaku, dan (2) menyuguhkan terkait norma moral, susila, dan keagamaan dalam bentuk yang bertanggung jawab dan matang. Dengan kata lain, karya sastra itu disajikan dengan cara yang baik dan berkualitas tinggi, sehingga tidak menampilkan tokoh-tokoh dengan suatu taraf moral yang menyinggung rasa kesopanan.

Selain dari pada nilai moral, adapun konsep keberanian secara umum yaitu sifat yang gagah berani, tidak pernah takut dan gentar akan tantangan. Keberanian merupakan suatu tindakan memperjuangkan dan mempertahankan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang menjadi penghalangnya karena percaya akan kebenarannya. Keberanian juga merupakan suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk resikonya. Budiyo mengatakan (2007:80) keberanian adalah kualitas jiwa yang tidak mengenal rasa takut akan kritik, tetapi membuat orang untuk tetap melanjutkannya dengan rasa tenang dan tegar dalam menghadapinya. Adapun ciri-ciri yang terdapat dalam keberanian, yaitu: 1) jiwa besar, 2) pantang ketakutan, 3) ketenangan, 4) keuletan, 5) kesabaran, 6) murah hati, 7) menahan diri, 8) keperkasaan, 9) memiliki daya tahan yang kuat atau senang bekerja keras. Berpikir secara matang sebelum mengambil tindakan, mampu memberi dukungan dan motivasi kepada orang lain, selalu tahu diri, rendah hati, dan mengisi jiwa serta pikiran dengan pengetahuan dan ilmu baru ke arah yang benar, bertindak nyata, semangat menciptakan kemajuan, siap menanggung resiko dan konsisten juga merupakan ciri ciri dari keberanian. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai keberanian adalah suatu perangkat keyakinan yang dimaksudkan pada sesuatu yang tidak mengenal akan rasa takut untuk mempertahankan sikap dan membela serta memperjuangkan kebenaran yang merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang harus dijalankan dan bersedia menerima segala resikonya.

Nilai keberanian dalam cerpen ini dapat dilihat dari tokoh Wayan Kevin yang berani mengambil keputusan untuk menetap di desa dan tidak tinggal di kota demi sawah milik kakeknya. Kegigihan adalah sebagai alat bantu untuk mengubah pandangan atau prinsip seseorang bahwa penentu keberhasilan bukanlah hanya dari kecerdasan. Nilai kegigihan dalam cerpen ini dapat dilihat dari tokoh Pekak yang gigih akan pendiriannya untuk tidak menjual sawah miliknya. Jiwa-jiwa teguh dalam tokoh Pekak dan Wayan Kevin adalah tokoh-tokoh yang diperlukan di Bali untuk menjaga tradisi adi luhung yang sudah ada dari jaman dahulu.

Nilai agama adalah suatu sikap atau perilaku yang berlandaskan kaidah atau aturan agama yang kita anut. nilai agama dalam cerpen ini dapat dilihat pada tokoh Pekak yang meyakini keberadaan Dewa yang berstana di Pura yang berada di sawah tersebut. Hubungan antara manusia dengan lingkungan tidak akan lepas dari Tuhan. Sikap religius Pekak sangat mencerminkan betapa taatnya masyarakat Bali dalam menjalani kehidupannya dengan menghormati tanah dimana tempat mereka untuk memperoleh sesuatu yang bisa dinikmati

demis menyambung hidup. Sesuatu yang harus Pekak jaga akan dilanjutkan oleh para generasi penerusnya. Pekak mengajar kepada generasi muda bahwa tempat pemujaan tidak boleh dijual karena di Bali kehidupan bisa seimbang disebabkan keharmonisan kehidupan diantara dua dunia yang berbeda yang sering disebut *sekala niskala*.

Kepatuhan dapat diartikan sebagai perilaku individu yang sesuai anjuran. Kepatuhan dapat juga didefinisikan sebagai suatu tindakan untuk memenuhi permintaan orang atas kehendak orang lain. Nilai kepatuhan dalam cerpen ini dapat dilihat dari tokoh Wayan Kevin yang patuh dan taat terhadap pesan Pekak untuk tetap menjaga dan melestarikan sawah miliknya. Menurut Moyo (2019), kesetiaan berarti keteguhan hati, ketaatan, dan kepatuhan. Nilai kesetiaan dalam cerpen ini dapat dilihat pada tokoh Wayan Kevin yang setia dengan perkataan kakeknya yaitu Pekak untuk tetap menjaga sawahnya sebagai warisan leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan apapun yang terjadi. Wayan Kevin nampak sangat menghargai perkataan kakeknya tersebut hingga ia masih ingat apa petuah kakeknya. Kesetiaan itu membuatnya rela menjadi petani, meninggalkan perkotaan dan lebih memilih hidup di desa demi untuk tetap setia terhadap apa yang telah ia sepakati bersama kakeknya. Tokoh Wayan Kevin memiliki jiwa pemberani dan ksatria dalam mengambil sikap untuk memilih mempertahankan warisan leluhur daripada menjauh dan merasa gengsi untuk hidup menjadi petani.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah penemuan struktur pembentuk serta nilai moral cerpen Carik karya Luh Komang Galuh Somia Antari dengan pendekatan analisis struktural ini berhasil menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Struktur pembentuk tersebut terdiri dari unsur intrinsik antara lain, tema, tokoh, alur, latar, dan amanat yang terkandung di dalamnya. Tema dari cerpen ini adalah kepercayaan dan keagamaan. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen ini di antaranya nilai keberanian, nilai kegigihan, nilai agama, nilai kepatuhan, dan nilai kesetiaan. Cerpen ini sangat penting untuk diketahui bahwa, kita sebagai masyarakat lokal, khususnya masyarakat Bali harus memiliki keteguhan hati dalam mencintai tanah air dan tidak berjiwa materialistis dengan meninggalkan tanah kelahiran demi mencari peluang yang belum tentu membimbing kita kejalan yang lebih baik. Disini kita diajarkan supaya mampu mengolah sumber daya alam yang sudah ada sebagai suatu warisan yang harus kita jaga dan lanjutkan. Generasi muda lebih aktif dan memiliki kebaharuan yang terus bisa berubah seiring dengan perkembangan jaman. Pengetahuan ini

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan agar dilakukannya penelitian yang lebih luas lagi terkait analisis serta pembedahan struktur pembentuk karya sastra dengan jenis-jenis karya sastra yang lainnya. Penelitian yang lebih lanjut ini perlu dilakukan oleh akademisi serta peneliti karya sastra maupun khayalak ramai pecinta sastra demi memperluas pengetahuan pembaca dan menambah kontribusi di bidang sastra. Kajian sastra sangat baik dilakukan untuk menggali nilai-nilai yang bisa disebarluaskan melalui karya tulis ilmiah. Kegiatan penelitian sangat membantu para sastrawan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang nilai kehidupan bisa kita dapatkan dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bertens, K. 1995. *Sekitar Masalah Manusia Bunga Rampai Tentang Filsafat manusia*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
2020. *Pupulan Cerpen Miwah Puisi Mabasa Bali Bulan Bahasa Bali*.
- Eagleton, Terry. (2010). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. (Edisi Terjemahan Harfiah Widyawati dan Evy Setyarini). Jalasutra. ISBN 9793684658, 9789793684659

- Hochanadel, A., & Finamore, D. (2015). Fixed and growth mindset in education and how grit helps students persist in the face of adversity. *Journal of International Education Research (JIER)*, 11(1), 47-50.
- Julfahnur. (2018). Sudut Pandang Sebagai Unsur Fiksi Karya Sastra. 10.31227/osf.io/r9bm8.
- Klarer, M. (2013). *An introduction to literary studies*. Routledge.
- Moyo, J. L. (2019). Lakon Brubuh Maèspati: Intepretasi Ulang Nilai Kesetiaan. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 3(1).
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, I. (2018). *Pemikiran Strukturalisme Levi-Strauss*. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 18(1), 93-103.
- Susanti, K. D. (2013). *Analisis struktural dan kajian religiusitas tokoh dalam cerpen rumah tanpa jendela karya asma nadia*. *Suluk Indo*, 2(3), 46-56.
- Siswanti, A. B. (2008). *The Role of women in the American south and central Java in colonial era* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Yulianti, Ayu Mustika. (2013). *Analisis struktural dan nilai moral cerpen te bukuro wo kai ni / 手袋を買いに karya Niimi Nankichi*. Program Studi S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.